

FUNGSI AQIDAH DAN SEBAB-SEBAB PENYIMPANGAN DALAM AQIDAH

Pangulu Abdul Karim

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara
e-mail: pangulu_nasution@yahoo.com

ABSTRAK:

Aqidah adalah pokok-pokok keimanan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. dan kita sebagai manusia wajib meyakiniinya sehingga kita layak disebut sebagai orang yang beriman (mu'min). Namun bukan berarti bahwa keimanan itu ditanamkan dalam diri seseorang secara dogmatis, sebab proses keimanan harus disertai dalil-dalil aqli. Akan tetapi, karena akal manusia terbatas maka tidak semua hal yang harus diimani dapat diindra dan dijangkau oleh akal manusia. Para ulama sepakat bahwa dalil-dalil aqli yang haq dapat menghasilkan keyakinan dan keimanan yang kokoh. Sedangkan dalil-dalil naqli yang dapat memberikan keimanan yang diharapkan hanyalah dalil-dalil yang qath'i. Makalah kecil ini menampilkan beberapa bahasan yang bisa membantu siapa saja yang ingin memahami aqidah.

Kata Kunci: Aqidah, Fungsi, Penyimpangan

A. PENDAHULUAN

Segala puji bagi Allah SWT, shalawat dan salam kepada Rasulullah, Keluarga dan Para Sahabatnya yang telah memberi taufiq dan hidayahNya sehingga Makalah Aqidah Islam ini selesai ditulis.

Makalah ini membahas mengenai fungsi, pembagian, kedudukan, dan sebab-sebab penyimpangan yang terjadi dalam aqidah. Karena tanpa mengetahui ilmu ini, seseorang akan mudah terjerumus ke dalam jurang kesesatan dan dosa besar yang tidak diampuni oleh Allah SWT.

Dalam penyusunan makalah dan dengan keterbatasan penulis maka saran dan perbaikan makalah ini sangat dibutuhkan untuk menyempurnakannya. Semoga makalah ini bermanfaat untuk memperbaiki aqidah kaum muslimin.

B. FUNGSI AQIDAH DALAM KEHIDUPAN SEHARI – HARI

Secara etimologis (lughatan), aqidah berakar dari kata *aqada ya'qidu - 'aqdan-aqidatan*. Aqdan berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi *aqidah* berarti keyakinan. Relevansi antara arti kata 'aqdan dan 'aqidah adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian (Yumnahar Ilyas,1993:1).

Kata aqidah berarti “ikatan”, sedangkan secara istilah islam aqidah adalah apa yang menjadi ikatan hati dan perbuatan (Hadis Purba, 2015:38). Maksudnya perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa dengan teguh dan tidak ada keraguan sedikitpun karena memiliki pedoman hidup yang bersumber pada Alquran dan hadis – hadis Rasulullah. Dengan memberi pandangan yang lebih luas tentang islam bagi mereka yang biasanya mengetahui dan mengenal islam hanya dari aspek Fiqh semata. Fiqh menggambarkan islam sebagai agama yang banyak membicarakan soal haram dan halal, sehingga mungkin menimbulkan kesan bahwa islam adalah agama yang sempit. Jika kesan itu melekat pada pikiran manusia sekarang, maka akan mempersempit gerak manusia pada zaman modren ini.

Islam tidak hanya terdiri dari segi aspek fiqh saja, tetapi islam mempunyai aspek-aspek lain seperti, aspek aqidah, aspek filsafat, aspek mistik, aspek kebudayaan dan ilmu pengetahuan, aspek sejarah dan lain-lain. Pada aspek aqidah membahas soal iman dan kafir, siapa yang sebenarnya muslim dan tetap dalam islam. Juga membahas soal muslim yang mengerjakan hal-hal yang haram. Maka fungsi aqidah adalah membahas soal – soal dasar dan soal-soal pokok, bukan soal-soal cabang yang menjadi pembahasan fiqh (Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, 1986:4). Dapat disimpulkan bahwa fungsi aqidah sebagai berikut:

1. Melaksanakan dan menegakkan suatu kewajiban yang sama - sama di sepakati yaitu mengenal Allah SWT yang maha tinggi. Segala sifat - sifat yang wajib baginya serta mensucikannya dari sifat - sifat yang mustahil bagi zatNya.

2. Membenarkan para RasulNya, dengan keyakinan yang dapat menenteramkan jiwa,dengan jalan berpengang teguh kepada dalil, bukan semata mata menyerah kepada taklid buta, sesuai dengan yang diajarkan oleh Alquran menganjurkan untuk melakukan penyelidikan dengan mempergunakan akal terhadap benda- benda alam yang ada di sekitar kita, menembus rahasia alam-alam itu menurut yang dapat dicapai, sehingga keyakinan terhadap sesuatu yang telah dianjurkan untuk menyelidikinya.
3. Menghilangkan taklid terhadap sesuatu yang telah diceritakan oleh para leluhur tentang hikayat-hikayat bangsa purba karena perbuatan-perbuatan seperti itu sangat dicela oleh Alquran. Taklid seperti ini dapat melunturkan keyakinan dan menghapus makna keagamaan.
4. Untuk mengetahui bahwa kedudukan akal dalam agama islam menempati kedudukan yang tinggi di samping Alquran dan Sunnah Rasul.
5. Untuk menumbuhkan keyakinan dalam landasan yang kuat dan tidak mudah dipengaruhi perubahan zaman.

C. PEMBAGIAN – PEMBAGIAN TAUHID

Untuk mendekatkan pemahaman maka ada ulama yang membagi tauhid kepada dua macam yaitu tauhid uluhiyah dan rububiyah.

1. Tauhid Uluhiyah

Tauhid Uluhiyah diartikan dengan mengiktikadkan, bahwa Allah SWT. sendirilah yang berhak disembah dan berhak dituju oleh semua hambanya,atau dengan kata lain Tauhid Uluhiyah ialah pengakuan bahwa hanya Allah yang berhak disembah dan komitmen untuk selalu beribadah kepadaNya (Hadis Purba, 2015:10)

Tauhid Uluhiyah atau Tauhid Al-ibadah (Syeikh Bin Fauzan Al-Fauzan Shalih,2013:42), karena Uluhiyah maknanya adalah ibadah kepada Allah SWT. dengan mencintainya. Maka Tauhid Uluhiyah adalah pengesaan Allah SWT dengan amal perbuatan hamba-hambanya sebagaimana Allah SWT syariatkan untuk mereka.

Tauhid Uluhiyah mengakui bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT. Terdapat dalam Firman Allah SWT:

وَاللَّهُمَّ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿١٣﴾

Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.(Q.S.Al – baqarah:163)

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾

Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa.(Q.S.Al – Ikhlas: 1)

2. Tauhid Rububiyah

Tauhid Rububiyah ialah suatu kepercayaan bahwa yang menciptakan alam semesta dan dunia beserta isinya hanya Allah SWT. sendiri tanpa bantuan siapapun. Dunia ini ada tidak berada dengan sendirinya tetapi ada yang menciptakan yaitu Allah SWT. Allah SWT dengan segala perbuatannya seperti mencipta, memberi rezeki, menghidupkan, mematikan, mengatur alam semesta. Maka tidak ada Rabb selain Allah SWT.

Allah SWT adalah pencipta alam semesta beserta isinya seperti Firmannya dalam Alquran:

ذَٰلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَأَعْبُدُوهُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ﴿١٠٢﴾

Artinya: (Yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah SWT. Tuhan kamu; tidak ada Tuhan selain dia; Pencipta segala sesuatu, Maka sembahlah dia; dan Dia adalah pemelihara segala sesuatu.(Q.S.Al An'am: 102)

Tauhid Rububiyah akan rusak jika kita mengakui bahwa ada Tuhan selain Allah SWT yang mengurus alam ini. Adapun Alquran menetapkan ke-Esaan Tuhan dalam menjadikan alam (tauhid rububiyah)dengan berbagai dalil akal yang

logis. Alquran mengkokohkan ke-Esaan Allah SWT sebagaimana Alquran mengkokohkan adanya Allah SWT (Jainuddin, 1974:22).

3. Tauhid Ubudiyah

Sebagai konsekuensi dari keyakinan kita bahwa tidak ada Tuhan selain Allah SWT. (Tauhid Uluhiyah) dan bahwa tidak ada yang mencipta, mengurus, dan mengatur alam semesta ini selain Allah SWT. (Tauhid Rububiyah), maka kita harus meyakini bahwa tidak ada yang berhak mendapat pengabdian (ibadah) dari kita selain Allah SWT. Itulah yang dimaksud dengan Tauhid Ubudiyah. Kata Ubudiyah berasal dari kata “abada” yang berarti mengabdikan diri atau beribadah kepada Allah SWT (Jainuddin, 1974:22). Penyembahan disini bukan bermaksud Allah SWT berhajat disembah hambanya karena Allah SWT tidak ingin disembah akan tetapi penyembahan disini merupakan ketaatan atau kepatuhan dengan selalu memelihara dan menjalankan perintah-perintahnya dan menjauhi segala larangannya.

Maka beribadah yang langsung seperti sembahyang dan puasa, maupun ibadah sosial melalui amal kebaikan untuk kesejahteraan masyarakat seperti zakat, sedekah, penyantunan fakir miskin dan lain-lain, semua itu untuk kebahagiaan dan keselamatan kita sendiri. Sebaliknya, Allah SWT tidak perlu dengan kita yang bersifat kufur enggan melaksanakan ibadah kepadanya karena itu sama sekali tidak akan mengurangi keagungan Allah SWT.

D. KEDUDUKAN AQIDAH YANG BENAR

Dalam ajaran Islam, aqidah memiliki kedudukan yang sangat penting. Ibarat suatu bangunan, aqidah adalah pondasinya, sedangkan ajaran Islam yang lain, seperti ibadah dan akhlaq, adalah sesuatu yang dibangun di atasnya (Hasbi Ash-shiddiqiey, 1973: 69). Jadi, dapat diketahui bahwa kedudukan aqidah adalah sebagai berikut :

1. Aqidah merupakan misi pertama yang dibawa para rasul Allah SWT. Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): “Sembahlah Allah SWT (saja), dan jauhilah Thaghut itu” (QS. An-Nahl: 36).

2. Manusia diciptakan dengan tujuan beribadah kepada Allah SWT. Allah SWT berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

”Dan tidaklah aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah-Ku”. (QS. Adz-Dzariyat: 56).

3. Aqidah yang benar dibebankan kepada setiap mukallaf. Nabi bersabda: “*Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwasanya tiada sesembahan yang sebenarnya selain Allah SWT dan bahwasanya Muhammad adalah rasul utusan Allah SWT.*” (Muttafaq ‘alaih)
4. Berpegang kepada aqidah yang benar merupakan kewajiban manusia seumur hidup.

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا

تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan Tuhan kami ialah Allah SWT kemudian merkea beristiqomah (teguh dalam pendirian mereka) maka para malaikat akan turun kepada mereka (seraya berkata) : “Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang dijanjikan Allah SWT kepadamu.”(QS. Fushilat: 30).

5. Aqidah merupakan akhir kewajiban seseorang sebelum meninggalkan dunia yang fana ini. Nabi saw bersabda: “*Barangsiapa yang akhir ucapannya “Tiada sesembahan yang berhak disembah selain Allah SWT niscaya dia akan masuk surga*”. (HR. Al-Hakim dan lainnya).

6. Aqidah yang benar telah mampu menciptakan generasi terbaik dalam sejarah umat manusia, yaitu generasi sahabat dan dua generasi sesudah mereka.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ

الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

”Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, kamu menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah SWT.” (QS. Ali-Imran: 110).

7. Kebutuhan manusia akan aqidah yang benar melebihi segala kebutuhan lainnya karena ia merupakan sumber kehidupan, ketenangan dan kenikmatan hati seseorang. Dan semakin sempurna pengenalan serta pengetahuan seorang hamba terhadap Allah SWT semakin sempurna pula dalam mengagungkan Allah SWT dan mengikuti syari’atNya.

E. SEBAB – SEBAB PENYIMPANGAN AQIDAH

Dalam kamus KBBI kata “penyimpangan” berasal dari kata simpang yang berarti sesuatu yang memisah (membelok, bercabang) dari yang lurus induknya. Dan penyimpangannya yaitu proses, cara, dan perbuatan menyimpang atau bertindak di luar kaidah yang berlaku. Penyimpangan dari agama islam yang benar adalah kehancuran dan kesesatan, yaitu pemahaman yang menyimpang dari Alquran dan Sunnah. Karena konsep manusia menurut islam untuk mengetahui bahwa manusia merupakan tujuan utama dibawah penciptaan alam (Ahmad Hanafi, 2016:161) Penyimpangan itu disebabkan oleh sejumlah faktor diantaranya:

1. Tidak menguasai pemahaman aqidah yang benar karena kurangnya pengertian dan perhatian. Akibatnya berpaling dan tidak jarang menyalahi bahkan menentang aqidah yang benar.

2. Fanatik kepada peninggalan adat dan keturunan (leluhur). Karena itu dia menolak aqidah yang benar. Seperti firman Allah SWT. tentang umat terdahulu yang keberatan menerima aqidah yang dibawa oleh para Nabi. Surat Al-Baqarah: 170

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءِآبَاءَنَا أَتَوَلَّوْا

كَانَ ءِآبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٧٠﴾

"Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Ikutlah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami. " (Apabila mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk."

3. Taklid buta kepada perkataan tokoh-tokoh yang dihormati tanpa melalui seleksi yang tepat sesuai dengan pendapat Alquran dan Sunnah. Sehingga apabila tokoh panutannya sesat, maka ia ikut tersesat.
4. Berlebihan (ekstrim) dalam mencintai dan mengangkat para wali dan orang sholeh yang sudah meninggal dunia, sehingga menempatkan mereka setara dengan Tuhan atau dapat berbuat seperti perbuatan Tuhan. Kuburan-kuburan mereka dijadikan tempat meminta, bernadzar dan berbagai ibadah yang seharusnya hanya ditujukan kepada Allah. Demikian itu pernah dilakukan oleh kaumnya Nabi Nuh AS ketika mereka mengagungkan kuburan para sholihin.
5. Lengah dan acuh tak acuh dalam mengkaji ajaran Islam disebabkan silau terhadap peradaban Barat. Tak jarang mengagungkan para pemikir dan ilmuwan Barat serta hasil teknologi yang telah dicapainya sekaligus menerima tingkah laku dan kebudayaan mereka.
6. Pendidikan di dalam rumah tangga, banyak yang tidak berdasar ajaran Islam, sehingga anak tumbuh tidak mengenal aqidah Islam. Padahal Nabi

Muhammad SAW telah memperingatkan yang artinya: "Setiap anak terlahirkan berdasarkan fitrahnya, maka kedua orang tuanya yang meyahudikannya, menashranikannya, atau memajusikannya" (HR: Bukhari).

7. Peranan pendidikan resmi tidak memberikan porsi yang cukup dalam pembinaan keagamaan seseorang.

F. PENUTUP

Aqidah Islamiyah dalam tubuh manusia adalah ibarat kepalanya. Maka apabila suatu umat sudah rusak, bagian yang harus direhabilitasi adalah aqidahnya terlebih dahulu. Di sinilah pentingnya aqidah, apalagi aqidah ini menyangkut kebahagiaan dan keberhasilan dunia dan akhirat. Aqidah merupakan kunci kita menuju surga. Aqidah juga menjadi dasar dari seluruh hukum-hukum agama yang berada di atasnya. Aqidah Islam adalah tauhid, yaitu mengesakan Tuhan yang diungkapkan dalam syahadat pertama. Sebagai dasar, tauhid memiliki implikasi terhadap seluruh aspek kehidupan keagamaan seorang Muslim, baik ideologi, politik, sosial, budaya, pendidikan dan sebagainya.

Setelah pembahasan makalah ini, diharapkan kepada kita semua, dapat memahami Tauhid, sehingga dapat mengenal Allah SWT serta dapat mengamalkannya dengan ibadah dan pelaksanaan dalam kehidupan sehari-hari. Akhirnya atas perhatian dan klritakan yang baik kami ucapkan terimakasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Rosihon . 2008. *Akidah Akhlak*. Bandung : Pustaka Setia.
- A. Hanafi. 1981. *Ketuhanan*. Jakarta : Bulan Bintang
- Ash-shiddiqiey, Hasbiy. 1973. *Sejarah dan Pengantar Ilmu dan Kalam*. Jakarta:
Bulan Bintang
- Hanafi, Ahmad. 1974. *Theologi Islam atau Ilmu Kalam*, Jakarta: Bulan Bintang
- Ilyas, Yunahar. 1993. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan
Pengamalan Islam
- Jainuddin. 1992. *Ilmu Tauhid Lengkap*. Jakarta : Reneka Cipta
- M. At-tamimi, Syaikh. 2003. *Kitab tauhid*. Jakarta : Mega Tama Sofwa Persindo
- Purba, Hadis. 2015. *Tauhid (Ilmu Syahadat dan Amal)*. Medan : IAIN Press
- Software Alquran. 2007
- Shalih, Syeikh Bin Fauzan Al-Fauzan. 2013. *Al-Aqidah at-thahawiyah*. Jakarta:
Darul-Haq
- Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama. 1986. *ILMU KALAM*. Medan: IAIN
Sumatera Utara Medan.